

BAB III

BIOGRAFI IMMANUEL KANT

A. Biografi Immanuel Kant

Immanuel Kant (1724-1804) umumnya dianggap sebagai salah satu filsuf terbesar dalam sejarah filsafat Barat. Ia lahir pada tanggal 22 April 1724 di Königsberg, Prusia Timur (sekarang Kaliningrad, Rusia) pada masa pencerahan Jerman (*Aufklärung*). Pada saat Kant dilahirkan, Prusia Timur sedang memulihkan diri dari kehancuran yang disebabkan oleh perang dan wabah penyakit. Semua bencana itu telah mengurangi jumlah penduduk disana hingga tinggal kurang dari separuhnya.⁵⁸

Dia adalah anak keempat dalam keluarganya. Kant memiliki lima saudara perempuan dan satu saudara laki-laki.⁵⁹ Kant berasal dari keluarga yang sederhana dengan kondisi ekonomi yang terbatas. Ayahnya Johann Georg Kant, bekerja sebagai pembuat pelana kuda yang

⁵⁸ Paul Strathern, *90 Menit Bersama Kant*, (Jakarta: Erlangga, 2001), Hal. 3

⁵⁹ Ibid., Hal. 4

menuntut ketelitian dan keterampilan, sedangkan ibunya Anna Regina Reuter, adalah perempuan tanpa pendidikan formal, namun memiliki kecerdasan alami, kepekaan moral, serta kedalaman spiritual yang kuat.⁶⁰ Ibunya meninggal pada saat Kant berumur 13 tahun, sedangkan ayah Kant meninggal pada saat Kant berumur 22 tahun. Kant diasuh dalam suasana keluarga yang mempunyai penghormatan tertinggi terhadap agamanya.

Immanuel Kant menempuh pendidikan dasar di Saint George's Hospital School, kemudian melanjutkan ke Collegium Fredericinum, yaitu sebuah sekolah yang berlandaskan ajaran pietisme, yakni sebuah ajaran di Jerman yang menekankan keyakinan berdasarkan pengalaman religius serta studi terhadap kitab suci. Pada tahun 1740, Kant melanjutkan pendidikan di Universitas

⁶⁰ Luthfatul Qibtiyah, *Perbandingan Pendidikan Moral Perspektif Islam Dan Barat*, (Jawa Barat: Goresan Pena, 2020), Hal. 85

Of Konigsberg dan mempelajari filsafat, matematika, serta ilmu alam.⁶¹

Pada usia 18 tahun, Kant mulai berkuliah di Universitas Konigsberg. Pada saat ini, proses pendidikannya dibantu oleh pihak gereja Pietis lokal karena ia sedang mengalami kesulitan finansial. Meskipun demikian, semangat belajarnya sangat tinggi, sehingga ia tetap berusaha membiayai kuliahnya sendiri dengan cara memberikan les privat selama tujuh tahun kepada teman-temannya yang berasal dari keluarga berada di sekitar tempat tinggalnya. Pada masa tersebut, Kant juga sempat berhenti kuliah, namun ia kembali bangkit dan akhirnya berhasil memperoleh izin mengajar pada tahun 1755 dalam usia yang relatif muda, yaitu 31 tahun.⁶²

Pada periode tersebut, Kant menerbitkan beberapa tulisan yang berkaitan dengan pertanyaan-pertanyaan ilmiah, yakni pada tahun 1755 hingga 1770. Ia bekerja

⁶¹ Farkhani, Dkk, *Filsafat Hukum: Paradigm Modernisme Menuju Post Modernisme*, (Solo: Kafilah Publishing, 2018), Hal. 54

⁶² Lailiy Muthmainah, "Tinjauan Kritis Terhadap Epistemologi Immanuel Kant (1724-1804)", *Jurnal Filsafat*, Vol 28, No 1, (2018), Hal. 74-91

sebagai dosen dan terus mempublikasikan berbagai naskah ilmiah dengan beragam topik. Gelar profesor akhirnya diperoleh Kant di Konigsberg pada tahun 1770.

Kecerdasaan dan kebijaksanaan Kant terus berkembang melalui kegiatan mengajarnya hingga ia dikenal sebagai “guru yang cakap” oleh para mahasiswanya. Walaupun gelar tersebut diperolehnya tidak terlalu cepat, Kant menguasai berbagai bidang ilmu seperti fisika, metafisika, filsafat, matematika, sains, serta teologi. Tidak berhenti di situ, pada tahun 1770 di Universitas Konigsberg, Kant juga diangkat sebagai dosen dan kemudian menerbitkan karyanya yang berjudul *The Critique of Pure Reason* (pembahasan mengenai akal budi murni). Dengan demikian, tidak mengherankan jika Kant termasuk salah satu filsuf Barat yang sangat berpengaruh dalam sejarah filsafat. Beberapa karyanya yang juga terbit antara lain *The Critique of Practical Reason* (pembahasan mengenai akal budi praktis) dan *Critique of Judgment*

(pembahasan mengenai teologi Tuhan), yang juga memiliki pengaruh besar pada zamannya.⁶³

Kant kemudian diangkat menjadi guru besar dalam bidang logika dan metafisika di Universitas Konigsberg. Ia secara rutin memberikan kuliah tentang geografi fisik hingga tahun 1796. Dalam pengantar kuliahnya, ia selalu menekankan pentingnya posisi geografi sebagai suatu ilmu pengetahuan.

Dalam kehidupan pribadinya, Kant dikenal sebagai pribadi yang sangat teratur. Ia menjalani hidup lajang sepanjang hidupnya, karena tidak pernah menikah. Kebiasaan unik dalam kehidupannya adalah bahwa setiap pukul setengah empat sore, masyarakat Konigsberg sudah mengetahui bahwa Kant akan berjalan melewati rumah-rumah mereka untuk melakukan jalan sore dengan membawa tongkat dan mengenakan mantel abu-abu. Kebiasaan lain yang selalu dilakukan Kant setiap pagi

⁶³ Islah Gusmian, Dkk, "Filsafat Moral Immanuel Kant Suatu Tinjauan Paradigmaatik", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol 11, No 2, (Desember, 2014), Hal. 56-66

adalah munim teh, merokok, dan belajar. Selain itu, Kant juga selalu mengatur jadwal pertemuan dengan para tamu yang datang mengunjunginya. Kant menjalani hidupnya dengan sangat metodis. Keteraturan ini membuat Kant dikenal sebagai pribadi yang sangat disiplin.

Pada tahun 1796, kondisi kesehatan Kant mulai menurun. Ia mengalami berbagai masalah kesehatan hingga sering jatuh sakit. Kant hamper mengalami kebutaan serta kehilangan sebagian besar kekuatan fisik dan mentalnya. Akibatnya, ia mulai melupakan teman-temannya dan mengalami masa tua yang cukup berat. Bahkan Kant tidak lagi mampu menyelesaikan kalimat Latin sederhana. Pada saat itu, kondisi Kant terus mengalami penurunan secara perlahan.

Akhirnya Kant wafat pada 12 Februari 1804 dalam usia 79 tahun. Banyak pelayat dari Konigsberg maupun masyarakat Jerman yang datang memberikan penghormatan terakhir. Kant dimakamkan di Katedral. Pada tahun 1881, makam tersebut sempat rusak dan

kemudian dipugar kembali. Hingga peringatan 200 tahun kelahiran Kant pada tahun 1942, yang tersisa hanya tulang-benulangnya. Ketika perang dunia kedua terjadi. Makam Kant kembali hancur akibat perang. Setelah itu, seseorang yang tidak dikenal diketahui membongkar peti makam Kant dan membawanya pergi. Saat ini, yang tersisa hanya sebuah batu nisan yang bertuliskan “ langit berbintang di atas saya, hukum moral di batinku”.⁶⁴

B. Karya-karya Immanuel Kant

Immanuel Kant merupakan salah satu tokoh pemikir modern yang dikenal sangat produktif dalam menghasilkan berbagai karya. Pemikirannya tidak hanya disampaikan melalui tulisan filsafat, tetapi juga dikembangkan secara sistematis dalam berbagai bidang seperti epistemologi, etika, dan metafisika. Karya-karya tersebut umumnya ditulis dalam bahasa Jerman dan Latin serta diterbitkan di berbagai pusat intelektual penting pada

⁶⁴ Bello, Dkk, “Teori Hukum Berbasis Kewajiban Menurut Immanuel Kant”, *Jurnal Hukum To-Ra: Hukum Untuk Mengatur Dan Melindungi Masyarakat*, Vol 10, No 3, (2024), Hlm. 577-608

masanya, seperti Riga (kini di Latvia, pada masa itu termasuk wilayah kekaisaran Rusia), Königsberg (kini Kaliningrad, Rusia), dan Berlin. Meskipun disajikan dalam bentuk ilmiah yang cukup kompleks, gagasan-gagasan yang terkandung di dalamnya memiliki kedalaman filosofis yang tinggal serta memberikan pengaruh besar dalam perkembangan filsafat modern.

Secara umum, karya-karya Kant memang dikenal tidak mudah dipahami, namun justru di situlah letak kekuatan pemikirannya. Ia mampu merumuskan persoalan-persoalan mendasar tentang pengetahuan, moralitas, dan realitas secara kritis dan sistematis. Dalam perkembangannya, karya-karya Kant biasanya dibagi ke dalam dua periode utama, yaitu periode pra-kritis dan periode kritis. Pada periode pra-kritis (1746-1770), Kant lebih banyak menulis tentang ilmu alam dan pemikiran filsafat awal, dengan beberapa karyanya diterbitkan di Königsberg yang merupakan kota tempat ia hidup. Sementara itu, pada periode kritis, karya-karyanya banyak

diterbitkan di Riga yang pada masa itu menjadi pusat penerbitan penting di kawasan Eropa, serta sebagian lainnya di Berlin sebagai pusat intelektual Prusia.

Adapun beberapa karya utama Immanuel Kant adalah sebagai berikut:

1. *Critique of Pure Reason* (kritik atas akal budi murni)

Karya ini diterbitkan di Riga pada tahun 1781. Karya ini membahas teori pengetahuan (epistemologi) dan menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman, tetapi juga melibatkan unsur a priori dalam pemikiran manusia.⁶⁵

2. *Prolegomena to Any Future Metaphysics* (pengantar bagi setiap metafisika yang akan datang)

Karya ini terbit di Riga yang sekarang jadi ibu kota Latvia pada tahun 1783. Karya Immanuel Kant ini membahas dasar kemungkinan metafisika sebagai ilmu, yaitu bagaimana pengetahuan bisa bersifat pasti melalui perpaduan pengalaman dan akal (a priori).

⁶⁵ Immanuel Kant, *Kritik Atas Budi Praktis*, Terj: Nuhardi (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2028), Hal. 9

3. *Groundwork of the Metaphysics of Morals* (dasar-dasar metafisika moral)

Karya ini juga diterbitkan di Riga, pada tahun 1785.

Karya ini membahas konsep kehendak baik, kewajiban, dan prinsip moral universal.⁶⁶

4. *Critique of Practical Reason* (kritik atas akal budi praktis)

Karya ini membahas tentang rasio praktis sebagai dasar tindakan moral manusia. Karya ini diterbitkan di Riga, pada tahun 1788.

5. *Critique of Judgment* (kritik atas daya pertimbangan)

Karya ini diterbitkan di Berlin dan Libau, pada tahun 1790. Karya ini membahas estetika, keindahan, serta hubungan antara alam dan tujuan.

6. *Religion Within the limits of Reason Alone* (agama dalam batas-batas akal budi saja)

⁶⁶ Theodor Valentiner, *Immanuel Kant Dan Karyanya: Pengantar Menuju Suatu Filsafat Kritis*, Terj. Budiono Kusumohamidjojo, (Bandung: Yrama Widya, 2021), Hal. 14

Karya ini diterbitkan di Königsberg, pada tahun 1793.

Buku ini membahas agama dalam kerangka rasional.

7. *Metaphysics of Morals* (metafisika moral)

Diterbitkan di Königsberg, pada tahun 1797. Karya ini merupakan penyempurnaan sistem etika Kant.

Selain karya-karya pada periode kritis, Kant juga memiliki karya pada periode pra-kritis, yaitu:

8. *General Natural History and Theory of the Heavens*

(sejarah alam semesta umum dan teori tentang lagi), diterbitkan di Königsberg dan Leipzig pada tahun 1755. Karya ini membahas tentang asal-usul tata surya.

9. *Dreams of a Spirit-Seer* (mimpi seorang pelihat roh),

karya ini terbit di Königsberg pada tahun 1766, di mana karya ini membahas tentang kritik terhadap metafisika yang bersifat spekulatif.⁶⁷

⁶⁷ Bertrands Russell, *Sejarah Filsafat Barat: Dan Kaitannya Dengan Kondisi Sosio-Politik Dari Zaman Kuno Hingga Sekarang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), Hal. 921

Secara keseluruhan, karya-karya Kant menunjukkan perkembangan pemikiran yang sangat signifikan, dari kajian ilmu alam menuju filsafat kritis yang membahas pengetahuan, etika, estetika, dan agama secara sistematis, serta diterbitkan di berbagai pusat intelektual yang berperan penting dalam penyebaran gagasannya di Eropa.

C. Tokoh-tokoh yang Mempengaruhi Pemikiran Immanuel Kant

Pemikiran filsafat Immanuel Kant tidak lahir secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil pergulatan intelektual dengan berbagai aliran dan tokoh filsafat sebelumnya. Secara umum, pemikiran Kant sangat dipengaruhi oleh dua arus besar dalam filsafat modern, yaitu rasionalisme dan empirisme. Dari kedua arus inilah Kant kemudian membangun sintesis baru yang dikenal sebagai filsafat kritis. Oleh karena itu, untuk memahami pemikiran Kant secara utuh, perlu ditelusuri tokoh-tokoh

yang memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan pemikirannya.

1. Tokoh Aliran Rasionalisme

a. Rene Descartes (1596-1650)

Rene Descartes merupakan salah satu tokoh rasionalisme yang memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan pemikiran Immanuel Kant. Descartes dikenal sebagai filsuf yang menempatkan akal sebagai sumber utama pengetahuan yang pasti. Melalui metode keraguan yang ia kembangkan, Descartes berusaha meragukan segala sesuatu hingga menemukan suatu dasar yang tidak dapat diragukan, yaitu keberadaan diri sebagai subjek yang berpikir (*cogito ergo sum*). Dari sini Descartes menegaskan bahwa pengetahuan yang sejati harus bersumber

dari rasio yang jelas dan pasti, sehingga memiliki dasar yang tidak dapat diragukan.⁶⁸

Pengaruh pemikiran Rene Descartes terhadap Kant terlihat pada penekanan peran akal dalam proses pengetahuan. Kant memandang bahwa akal tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pengetahuan. Pemikiran Descartes memberikan dasar bagi Kant dalam memahami pentingnya rasio sebagai landasan utama dalam memperoleh pengetahuan.

b. Gottfried Wilhelm Leibniz (1646-1716)

Gottfried Wilhelm Leibniz merupakan salah satu tokoh rasionalisme yang turut memengaruhi perkembangan pemikiran Immanuel Kant. Leibniz dikenal sebagai filsuf yang menekankan bahwa realitas dapat dipahami melalui prinsip-prinsip rasional yang bersifat logis

⁶⁸ Mochammad Arifin, "Epistemologi Rasionalisme Rene Descartes Dan Relevansinya Terhadap Penafsiran Al-Qur'an", *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol 17, No 2, (Desember, 2018), Hal. 147-157

dan sistematis. Ia berpendapat bahwa kebenaran dapat dicapai melalui akal dan tersusun secara teratur dalam suatu sistem pemikiran yang koheren. Berbeda dengan Descartes yang menekankan kepastian dasar pengetahuan, Leibniz lebih menitikberatkan pada keteraturan dan struktur logis dalam memahami realitas.⁶⁹

Pengaruh pemikiran Gottfried Wilhelm Leibniz terhadap Kant terlihat dalam cara pandang terhadap pentingnya struktur rasional dalam pengetahuan. Kant memandang bahwa akal memiliki peran dalam menyusun dan mengolah pengetahuan secara sistematis. Melalui pengaruh ini, Kant kemudian mengembangkan pemikirannya dengan mengaitkan peran akal dan pengalaman dalam membentuk pengetahuan.

⁶⁹ Rahmatia & Muzdalifah Sahib, "Filsafat Keilmuan Rasionalisme Dan Empirisme", *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah*, Vol 16, No 1, (2025), Hal. 1-14

2. Tokoh Aliran Empirisme

a. John Locke (1632-1704)

John Locke merupakan salah satu tokoh empirisme yang berperan dalam memengaruhi perkembangan pemikiran Immanuel Kant. Locke berpandangan bahwa sumber utama pengetahuan adalah pengalaman iderawi. Ia menjelaskan bahwa pikiran manusia pada awalnya berada dalam keadaan kosong (*tabula rasa*), yang kemudian terisi melalui pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan. Berbeda dengan tokoh rasionalisme seperti Rene Descartes dan Gottfried Wilhelm Leibniz yang menekankan pada akal, Locke lebih menegaskan pengalaman sebagai dasar terbentuknya pengetahuan.⁷⁰

Pengaruh pemikiran John Locke terhadap Kant tampak pada pandangan mengenai peran

⁷⁰ Juhansar, "John Locke: The Construction Of Knowledge In The Perspective Of Philosophy", *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 4, No 3, (November, 2021), Hal. 254-260

pengalaman dalam proses pengetahuan. Kant melihat bahwa pengalaman berfungsi sebagai sumber bahan yang kemudian diproses oleh akal. Berdasarkan hal tersebut, Kant mengembangkan pemikirannya dengan menghubungkan pengalaman dan rasio sebagai dua unsur yang saling melengkapi dalam membentuk pengetahuan.

b. David Hume (1711-1776)

David Hume juga merupakan salah satu tokoh empirisme yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Immanuel Kant. Hume dikenal sebagai filsuf yang mengembangkan empirisme ke arah yang lebih kritis dengan menekankan bahwa pengetahuan berasal dari pengalaman inderawi. Ia berpendapat bahwa berbagai konsep dalam pengetahuan, termasuk hubungan sebab-akibat, tidak dapat dibuktikan secara rasional, melainkan terbentuk dari kebiasaan manusia dalam mengamati peristiwa yang berulang.

Berbeda dengan John Locke yang menekankan pengalaman sebagai sumber pengetahuan, Hume lebih menyoroti keterbatasan pengalaman dalam memberikan kepastian pengetahuan.⁷¹

Pengaruh pemikiran David Hume terhadap Kant terlihat dalam dorongan untuk menelaah kembali dasar-dasar pengetahuan. Kant memandang bahwa pemikiran Hume membuka kesadaran akan pentingnya mencari landasan yang lebih kuat bagi pengetahuan manusia. Melalui pengaruh ini, Kant kemudian mengembangkan pemikirannya dengan mengaitkan peran pengalaman dan akal dalam membentuk pengetahuan, sehingga menghasilkan pendekatan yang lebih menyeluruh.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pemikiran Immanuel Kant tidak terlepas dari pengaruh berbagai tokoh filsafat sebelumnya, baik dari aliran

⁷¹ M. Suyudi & Wahyu Hanafi Putra, “Kritik Nalar Kausalitas Dan Pengetahuan David Hume”, *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, Vol 15, No 2, (November, 2020), Hal. 201-214

rasionalisme maupun empirisme. Tokoh-tokoh rasionalisme seperti Rene Descartes dan Gottfried Wilhelm Leibniz memberikan dasar pemikiran mengenai pentingnya peran akal dalam pengetahuan, sedangkan tokoh empirisme seperti John Locke dan David Hume menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber pengetahuan. Berbagai pengaruh tersebut kemudian menjadi landasan bagi Kant dalam mengembangkan pemikirannya yang mengaitkan peran akal dan pengalaman dalam proses pengetahuan, sehingga terbentuklah suatu sistem pemikiran yang dikenal sebagai filsafat kritis Immanuel Kant.

D. Pemikiran Filsafat Immanuel Kant

Pemikiran filsafat Immanuel Kant menandai perubahan besar dalam sejarah filsafat modern, khususnya dalam upaya mengkritisi kemampuan akal manusia dalam memperoleh pengetahuan. Melalui pendekatan filsafat kritis, Kant berusaha menjelaskan batas-batas rasio manusia serta membangun sistem pemikiran yang

mencakup epistemologi (teori pengetahuan), metafisika, etika, dan estetika.

1. Epistemologi (teori pengetahuan)

Epistemologi Immanuel Kant merupakan salah satu pemikiran penting dalam filsafat modern yang memberikan pengaruh besar terhadap cara manusia memahami pengetahuan. Secara istilah, epistemologi Kant dapat dipahami sebagai teori pengetahuan yang membahas asal-usul, struktur, batas, dan validitas pengetahuan manusia melalui pendekatan kritisisme. Dalam pandangan Kant, epistemologi tidak hanya menjelaskan bagaimana pengetahuan diperoleh, tetapi juga menguji sejauh mana kemampuan akal manusia dalam mencapai kebenaran yang sah. Kritisisme dalam pemikiran Kant menjadi dasar utama seluruh sistem epistemologinya.⁷²

⁷² Syaiful Dinata, "Epistemoogi Kritisisme Immanuel Kant", *Kanz Philosophia: Jurnal Filsafat Dan Mistisisme Islam*, Vol 7, No 2, (Desember, 2021), Hal. 217-236

Kant hadir sebagai tokoh yang mencoba mendamaikan dua aliran besar filsafat, yaitu rasionalisme yang menekankan akal sebagai sumber utama pengetahuan, dan empirisme yang menekankan pengalaman inderawi. Melalui pendekatan kritisnya, Kant menegaskan bahwa pengetahuan manusia tidak dapat hanya bersumber dari pengalaman semata, sebagaimana yang dikemukakan oleh kaum empiris, tetapi juga tidak cukup hanya mengandalkan akal sebagaimana pandangan rasionalis. Menurutnya, pengetahuan sejati merupakan hasil kerja sama antara pengalaman (*a posteriori*) dan struktur akal manusia (*a priori*).⁷³

Dalam proses pengetahuan, pengalaman memberikan bahan mentah berupa data inderawi, sedangkan akal manusia memberikan bentuk dan struktur sehingga data tersebut dapat dipahami secara

⁷³ Abd Mannan, Ddk, "The Epistemology Of Science Immanuel Kant's Perspective, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 8, No 3, (September, 2025), Hal. 403-410

sistematis. Dengan demikian, pengetahuan tidak muncul secara langsung secara objek, tetapi dibentuk oleh subjek yang aktif dalam mengolah pengalaman tersebut. Pandangan ini menunjukkan bahwa manusia bukan sekadar penerima pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pengetahuan.⁷⁴

Lebih lanjut, Kant membedakan objek pengetahuan menjadi dua, yaitu fenomena dan noumena. Fenomena adalah segala sesuatu yang tampak dan dapat diketahui melalui pengalaman serta struktur akal manusia. Sementara itu, noumena adalah realitas yang berada di balik penampakan tersebut dan tidak dapat dijangkau oleh pengalaman manusia. Oleh karena itu, menurut Kant, seluruh pengetahuan manusia hanya terbatas pada dunia fenomena, sedangkan hakikat realitas sejati (noumena) tidak dapat diketahui secara langsung.

⁷⁴ Taufik Hidayat & Fadhli Ihsan Arbas Hasibuan, "Epistemologi Immanuel Kant Dan Penerapan Metodologinya Dalam Pendidikan Islam, *Journal Of Elementary School Education*, Vol 3, No 2, (Agustus, 2023), Hal. 258-267

Kant juga menjelaskan bahwa dalam akal manusia terdapat struktur bawaan yang disebut sebagai bentuk *a priori*. Bentuk ini sudah ada sebelum pengalaman terjadi dan berfungsi sebagai kerangka dasar dalam memahami pengalaman. Contohnya adaah konsep ruang dan waktu yang tidak berasal dari pengalaman, tetapi merupakan kondisi yang memungkinkan pengalaman itu sendiri dapat dipahami. Dengan adanya struktur ini, manusia mampu mengorganisasikan berbagai pengalaman menjadi pengetahuan yang teratur.⁷⁵

Dalam pandangan Kant, epistemologi juga berkaitan erat dengan batas kemampuan akal manusia. Ia menegaskan bahwa akal memang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, tetapi kemampuan tersebut tidak bersifat tanpa batas. Akal hanya mampu bekerja pada

⁷⁵ Hendrikus Johanes Lake, "Konsep Ruang Dan Waktu Menurut Pandangan Immanuel Kant", *Human Narratives*, Vol 6, No 1, (September, 2024), Hal. 30-35

data yang diperoleh dari pengalaman, bukan menciptakan pengetahuan dari sesuatu yang sama sekali tidak berhubungan dengan pengalaman. Karena itu, Kant menyebut pendekatannya sebagai “kritisisme”, yaitu usaha untuk mengkritisi sekaligus menentukan batas-batas kemampuan akal manusia.

Selain itu, Kant juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern. Ia menegaskan bahwa ilmu pengetahuan tidak hanya bergantung pada pengamatan empiris, tetapi juga pada kemampuan akal dalam menyusun konsep, hukum, dan prinsip umum. Oleh sebab itu, ilmu pengetahuan bersifat sistematis karena merupakan hasil sintesis antara data empiris dan struktur rasional manusia. Pemikiran Kant juga mengkritik metafisika tradisional yang berusaha menjelaskan hal-hal yang berada di luar pengalaman manusia, seperti Tuhan, jiwa, dan alam semesta secara keseluruhan. Menurutnya, ketika akal manusia

melampaui batas pengalaman, maka akan muncul spekulasi yang tidak dapat dibuktikan secara empiris. Oleh karena itu, pengetahuan yang sah harus tetap berada dalam batas-batas pengalaman manusia.⁷⁶

Secara keseluruhan, epistemologi Immanuel Kant dapat dipahami sebagai teori pengetahuan yang menegaskan bahwa pengetahuan manusia merupakan hasil sintesis antara pengalaman inderawi dan struktur akal bawaan. Dengan demikian, pengetahuan bersifat aktif, konstruktif, dan terbatas pada dunia fenomena saja. Namun keterbatasan tersebut tidak menghambat manusia untuk terus mengembangkan pengetahuan, melainkan mendorong penggunaan akal secara kritis dan sistematis.

Dari pemikiran tersebut dapat disimpulkan bahwa epistemologi Kant tidak hanya menjelaskan asal-usul pengetahuan, tetapi juga memberikan

⁷⁶ Muhammad Yusup, “Anti Metafisika Dalam Epistemologi Immanuel Kant Dan Kemungkinan Agama Sebagai Jalan”, *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)*, Vol 2, No 2, (Desember, 2020), Hal. 177-189

batasan yang jelas mengenai kemampuan manusia dalam mengetahui realitas. Dengan pendekatan kritis ini, Kant berhasil meletakkan dasar penting bagi perkembangan filsafat modern dan ilmu pengetahuan hingga saat ini

2. Metafisika

Pemikiran metafisika Immanuel Kant lahir dari keprihatinannya terhadap perkembangan filsafat sebelumnya yang dianggap tidak memberikan kepastian ilmu. Sebelum Kant, metafisika banyak berkembang dalam bentuk spekulatif, yaitu membahas hal-hal yang berada di luar pengalaman manusia seperti Tuhan, jiwa, dan kebebasan tanpa dasar yang dapat diuji secara jelas. Kondisi ini membuat metafisika sering terjebak dalam perdebatan panjang yang tidak menghasilkan kesimpulan pasti. Oleh karena itu, Kant berusaha memberikan arah baru agar metafisika dapat menjadi ilmu yang lebih kuat

dan memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan.⁷⁷

Dalam pemikirannya, Kant melakukan perubahan besar yang sering disebut dengan “revolusi dalam filsafat”. Jika sebelumnya para filsuf beranggapan bahwa pengetahuan harus menyesuaikan diri dengan objek, maka Kant justru membalik pandangan tersebut. Ia menjelaskan bahwa justru objek pengalamanlah yang harus menyesuaikan dengan cara kerja akal manusia. Dengan kata lain, manusia tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk pengalaman melalui struktur akal budi. Pandangan ini menjadi dasar utama dalam metafisika transendental Kant.⁷⁸

Metafisikan transendental yang dikembangkan

Kant tidak lagi berfokus pada hal-hal yang berada di

⁷⁷ Muhammad Yusup, “Anti Metafisika Dalam Epistemologi Immanuel Kant Dan Kemungkinan Agama Sebagai Jalan”, *Khabar (Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam)*, Vol 2, No 2, (Desember, 2020), Hal. 177-189

⁷⁸ Moh Tamtowi, “Revolusi Kopernikan Ala Immanuel Kant”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol 14, No 1, (April, 2023), Hal. 54-62

luar pengalaman, tetapi pada syarat-syarat bagaimana pengalaman itu sendiri mungkin terjadi. Kant ingin mengetahui bagaimana manusia bisa memiliki pengetahuan yang sah dan universal. Untuk itu, ia meneliti kemampuan akal manusia dalam memahami dunia. Menurutnya, pengetahuan tidak hanya berasal dari pengalaman inderawi, tetapi juga diproses melalui bentuk-bentuk bawaan dalam akal seperti ruang, waktu, dan kategori-kategori pemahaman.⁷⁹

Ruang dan waktu dalam pemikiran Kant bukanlah sesuatu yang ada di luar manusia, melainkan bentuk intuisi murni yang terdapat dalam pikiran manusia. Keduanya menjadi dasar bagi manusia untuk menangkap segala fenomena yang terjadi di dunia. Tanpa ruang dan waktu, manusia tidak dapat mengorganisasi pengalaman secara teratur. Sementara itu, kategori-kategori dalam akal

⁷⁹ Fitzgerald Kennedy Sitorus, "kembali ke Kant: metafisika, sains, dan proyek filsafat transendental", *jurnal dekonstruksi*, vol 10, no 3, (2024), hal. 6-21

seperti sebab-akibat, jumlah, dan kualitas membantu manusia dalam memahami dan mengolah data dari pengalaman iderawi menjadi pengetahuan yang bermakna.⁸⁰

Dalam metafisikanya, Kant juga membedakan antara dunia fenomena dan noumena. Fenomena adalah dunia sebagaimana yang tampak dan dapat dialami oleh manusia melalui indera dan akal. Dunia inilah yang menjadi objek pengetahuan ilmiah. Sedangkan noumena adalah “sesuatu yang ada pada dirinya sendiri”, yaitu realitas yang tidak dapat diketahui secara langsung oleh manusia. Menurut Kant, manusia tidak mungkin mengetahui noumena secara pasti karena pengetahuan kita selalu dibatasi oleh kemampuan indera dan struktur akal.⁸¹

⁸⁰ Maria Roswita Boe, “Ruang Dan Waktu Sebagai Bentuk Presentasi Dari Intuisi A Priori Perspektif Immanuel Kant”, *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol 9, No 2, (Juni, 2023), Hal. 54-61

⁸¹ Ahmad Fauzan, “Fenomena Dan Noumena Dalam Epistemologi Immanuel Kant: Batas Pengetahuan Manusia, *Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, Vol 10, No 2, (Juli, 2023), Hal. 45-60

Pembatasan ini membawa perubahan besar dalam metafisika. Jika sebelumnya metafisika berusaha menjelaskan realitas yang berada di luar pengalaman, Kant justru menegaskan bahwa manusia harus menyadari batas pengetahuannya. Dengan demikian, metafisika tidak boleh lagi bersifat spekulatif, melainkan harus kritis, yaitu menguji kemampuan akal itu sendiri sebelum membahas objek-objek metafisika. Inilah yang disebut Kant sebagai “kritik terhadap akal murni”.

Selain itu, Kant juga membahas ide-ide rasional seperti Tuhan, jiwa, dan kebebasan. Menurut Kant, ide-ide tersebut memang ada dalam pikiran manusia, tetapi bukan sebagai objek yang dapat dibuktikan secara empiris. Ide tersebut disebut sebagai ide regulative, yaitu ide yang berfungsi sebagai pedoman berpikir, bukan sebagai pengetahuan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Misalnya, gagasan tentang Tuhan tidak dapat

diketahui secara teoritis, tetapi tetap penting secara moral sebagai dasar harapan dan keyakinan manusia.

Dalam kerangka ini, metafisika Kant tidak menghapus metafisika, tetapi justru memperbaikinya. Ia berusaha menjadikan metafisika sebagai ilmu yang memiliki batas yang jelas. Metafisika tidak lagi membahas hal-hal yang tidak dapat dijangkau manusia secara bebas, melainkan fokus pada struktur pengetahuan manusia itu sendiri. Dengan demikian, metafisika berubah dari spekulasi menjadi analisis kritis terhadap kemampuan berpikir manusia.⁸²

Perubahan ini juga berkaitan dengan konsep “revolusi kopernikan” dalam filsafat Kant. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan bahwa dalam proses pengetahuan, bukan objek yang menjadi pusat, tetapi subjek (manusia) yang menentukan bagaimana objek dipahami. Artinya, dunia yang kita ketahui

⁸² Ahmad Syafiq Ramadhan, “Kedudukan Metafisika Dalam Kawasan Keilmuan”, *Jurnal Filsafat Dan Studi Keilmuan*, Vol 1, No 1, (2026), Hal. 1-12

adalah dunia yang sudah dipengaruhi oleh cara kerja akal manusia. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan manusia tidak pernah benar-benar lepas dan subjektivitas, meskipun tetap memiliki validitas ilmiah selama berada dalam batas pengalaman.

Secara keseluruhan, metafisika Immanuel Kant bertujuan untuk memberikan batas yang jelas antara apa yang dapat diketahui dan apa yang tidak dapat diketahui oleh manusia. Ia tidak menolak metafisika tetapi merekonstruksinya agar lebih rasional dan kritis. Melalui pendekatan ini, Kant berhasil mengubah metafisika dari spekulasi menjadi kajian kritis terhadap kemampuan berpikir manusia. Dengan demikian, metafisika tidak lagi berdiri tanpa batas, tetapi menjadi bagian penting dalam menentukan struktur pengetahuan manusia secara ilmiah dan sistematis.

3. Etika

Pemikiran etika Immanuel Kant lahir sebagai kritik terhadap tradisi etika sebelumnya yang cenderung menempatkan kebahagiaan (*eudaimonisme*) sebagai dasar penilaian moral. Kant menolak pandangan tersebut karena menurut Kant, kebahagiaan bukanlah dasar utama dalam menentukan moralitas. Ia justru mengajukan pertanyaan mendasar, yaitu “apa yang membuat manusia menjadi baik?” pertanyaan ini kemudian dirumuskan lebih lanjut menjadi “apa yang baik pada dirinya sendiri”.

Bagi Kant, yang disebut baik pada dirinya sendiri bukanlah benda, keadaan dunia, maupun sifat tertentu dalam diri manusia, melainkan sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak bersyarat. Ia menyatakan bahwa hanya ada satu hal yang benar-benar baik tanpa syarat, yaitu kehendak baik (*good will*). Kehendak baik merupakan satu-satunya hal yang bernilai secara intrinsik. Suatu kehendak dapat

dikatakan baik apabila seseorang bertindak karena kewajiban, bukan karena dorongan kesenangan, keuntungan, ataupun hasil yang diharapkan dari tindakan tersebut.⁸³

Dengan demikian, tindakan moral menurut Kant tidak ditentukan oleh akibat atau tujuan empiris, melainkan oleh kesesuaian dengan kewajiban moral itu sendiri. Kewajiban dipahami dalam kerangka akal budi praktis yang bersifat apriori, artinya tidak bergantung pada pengalaman, keinginan, atau kondisi empiris manusia. Moralitas, bagi Kant, harus bersumber dari rasio murni yang bersifat universalitas dan berlaku untuk semua manusia.⁸⁴

Dalam pandangan Kant, seseorang hanya dapat disebut bermoral apabila ia bertindak berdasarkan kewajiban. Kewajiban tersebut bukanlah

⁸³ Helfa Duras, “Telaah Filsafat Moral Immanuel Kant Dan Urgensinya Dalam Pendidikan”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, Vol 6, No 2, (Juni, 2023), Hal. 231-237

⁸⁴ Mohammad Dahlan, “Pemikiran Filsafat Moral Immanuel Kant (Deontologi, Imperatis Kategoris Dan Postulat Rasio Praktis)”, *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, Vol 8, No 1, (Januari, 2020), Hal. 37-48

sesuatu yang datang di luar diri manusia, melainkan berasal dari akal budi tu sendiri sebagai hukum moral yang rasional. Dengan demikian, manusia yang bermoral adalah manusia yang menaati hukum moral yang ia tetapkan secara rasional bagi dirinya sendiri.

Kant juga menegaskan bahwa moralitas tidak boleh bergantung pada pengalamn empiris atau keadaan yang bersifat subjektif. Moralitas harus bersifat objektif dan universal, sehingga berlaku bagi semua orang tanpa pengecualian. Oleh karena itu, tindakan moral tidak dapat didasarkan pada perasaan, kepentingan pribadi, maupun tekanan eksternal, melainkan harus didasarkan pada prinsip rasional yang dapat diterima secara umum.

Selanjutnya, Kant memperkenalkan konsep imperatif kategoris sebagai prinsip utama dalam etika moralnya. Imperatif kategoris merupakan perintah moral yang bersifat mutlak dan tidak bersyarat. Artinya, suatu tindakan harus dilakukan karena

memang benar secara moral, bukan karena ada tujuan atau keuntungan tertentu yang ingin dicapai. Prinsip ini menegaskan bahwa moralitas tidak ditentukan oleh hasil, melainkan oleh prinsip yang mendasarinya.⁸⁵

Salah satu formulasi penting dari imperatif kategoris adalah prinsip universalitas, yaitu bahwa seseorang hanya boleh melakukan suatu tindakan jika ia dapat menghendaki bahwa tindakan tersebut menjadi hukum universal bagi semua orang. Dengan kata lain, suatu tindakan dianggap bermoral apabila dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh manusia dalam situasi yang sama tanpa menimbulkan kontradiksi.

Selain itu, Kant juga menegaskan bahwa manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri (*end in itself*), bukan sebagai alat

⁸⁵ Yuni Wahyuni, “Probematika Moralitas Anak Pada Masa Pandemic Covid-19 Perspektif Immanuel Kant: Studi Kasus Di Kampong Cikaso Desa Sukamukti Kecamatan Cisopet Kabupaten Garut”, *Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol 1, No 3, (Agustus, 2021), Hal. 240-259

untuk mencapai tujuan lain. Setiap manusia memiliki nilai intrinsik karena ia adalah makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas. Oleh karena itu, memperlakukan manusia sebagai alat berarti merendahkan martabat kemanusiaannya.⁸⁶

Dalam konteks ini, etika Kant memberikan dasar filosofis bagi penghormatan terhadap martabat manusia. Setiap individu memiliki kedudukan moral yang sama karena semuanya tunduk pada hukum moral yang bersumber dari rasio. Tidak ada manusia yang lebih tinggi atau lebih rendah secara moral, karena semuanya memiliki kemampuan rasional yang sama dalam memahami dan menaati hukum moral.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inti pemikiran etika Immanuel Kant terletak pada konsep kehendak baik (good will), kewajiban moral, otonomi akal budi, dan imperatif kategoris. Seluruh

⁸⁶ Fadhel Muhammad, “Nilai-Nilai Etis Dalam Hubungan Sosial Perspektif Etika Immanuel Kant”, *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol 8, No 1, (Maret, 2025), Hal. 1-8

konsep tersebut menunjukkan bahwa moralitas tidak bergantung pada pengalaman atau akibat tindakan, melainkan pada kesesuaian tindakan dengan hukum moral yang bersifat rasional, universal, dan apriori.

4. Estetika

Pemikiran estetika Immanuel Kant muncul sebagai bagian penting dari upaya filsafatnya dalam menjembatani antara rasionalitas dan pengalaman manusia. Sebelum Kant, pembahasan tentang keindahan dalam filsafat belum memiliki dasar yang jelas dan sering kali bercampur dengan pembahasan metafisika maupun selera subjektif tanpa landasan yang sistematis. Para filsuf sebelumnya lebih banyak menempatkan keindahan sebagai sesuatu yang bersifat objektif atau sekadar hasil tiruan dari realitas, sementara sebagian lainnya menganggapnya hanya sebagai persoalan rasa individu tanpa dapat digeneralisasi.

Dalam situasi inilah Kant kemudian hadir dengan pendekatan baru yang lebih kritis dan sistematis, terutama melalui karyanya *Critique of Judgment* (kritik atas daya pertimbangan). Dalam karya tersebut, Kant berusaha memberikan landasan filosofis terhadap pengalaman estetika dengan menempatkannya sebagai bagian penting dari struktur pengetahuan manusia, sejajar dengan etika dan epistemologi.⁸⁷

Kant memulai pemikirannya dengan menjelaskan bahwa pengalaman estetika tidak dapat dipahami hanya melalui konsep logika atau pengetahuan rasional semata. Keindahan menurut Kant tidak bergantung pada konsep tertentu yang dapat didefinisikan secara kaku, melainkan muncul dari pengalaman subjektif manusia ketika berhadapan dengan suatu objek. Namun, meskipun bersifat subjektif, penilaian estetika tidak sepenuhnya bersifat

⁸⁷ Robertus Moses, “Estetika Dalam Pemikiran Immanuel Kant”, *Studia Philosophica Et Theological*, Vol 17, No 1, (Maret, 2017), Hal. 80-93

pribadi. Kant menegaskan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu itu indah, maka pernyataan tersebut mengandung klaim universal, seolah-olah orang lain juga seharusnya merasakan hal yang sama. Disinilah etak keunikan estetika Kant, yaitu menggabungkan subjektivitas pengalaman dengan klaim universalitas tanpa harus bergantung pada konsep logis.⁸⁸

Lebih lanjut, Kant menjelaskan bahwa pengalaman estetika terjadi ketika terdapat harmoni antara dua kemampuan utama dalam diri manusia, yaitu imajinasi dan pemahaman (akal). Imajinasi berperan dalam menangkap bentuk atau gambaran objek, sedangkan pemahaman berusaha mengolah dan menyusun pengalaman tersebut. Ketika keduanya berada dalam keadaan selaras tanpa adanya dominasi konsep tertentu, maka muncullah rasa keindahan.

⁸⁸ Handrianto & Pransinartha, "Immanuel Kant's Musical Aesthetics Of Burgmuller's Piano Work La Pastorale Op.100 No. 3", *Jurnal Penelitian Musik*, Vol 7, No 1, (Maret, 2026), Hal. 57-63

Keindahan dalam pandangan Kant bukanlah sifat yang melekat pada objek itu sendiri, melainkan hasil interaksi antara subjek yang mengamati dan objek yang diamati. Dengan demikian, keindahan bukanlah sesuatu yang objektif secara mutlak, tetapi juga bukan sepenuhnya subjektif tanpa dasar.⁸⁹

Salah satu konsep penting dalam estetika Kant adalah gagasan tentang “kesenangan tanpa kepentingan” atau *disinterested pleasure*. Menurut Kant, penilaian terhadap sesuatu yang indah haruslah bebas dari kepentingan pribadi, baik itu keinginan untuk memiliki, menggunakan, maupun mendapatkan manfaat dari objek tersebut. Seseorang dapat menikmati sesuatu hanya karena bentuk atau tampilannya, bukan karena kegunaannya. Misalnya, seseorang yang menikmati keindahan bunga di taman tanpa keinginan untuk memetikanya atau

⁸⁹ C V Padmasari, “Sebagus Itu Sampe Mo Nangis: Pengalaman Estetik Kant Dalam Komentar Warganet Di Media Sosial X”, *Prosiding Konstelasi*, Vol 1, No 1, (Juni, 2024), Hal. 24-32

menggunakannya, menunjukkan bentuk apresiasi estetika murni. Dengan yang tidak tercampur oleh kepentingan praktis.⁹⁰

Dalam perkembangannya, Kant juga membedakan antara dua jenis keindahan, yaitu keindahan bebas (*free beauty*) dan keindahan terikat (*dependent beauty*). Keindahan bebas adalah keindahan yang tidak bergantung pada konsep tertentu, seperti keindahan alam, musik, atau pola-pola abstrak. Sementara itu, keindahan terikat adalah keindahan yang berkaitan dengan fungsi atau konsep tertentu, seperti bangunan atau manusia, yang dinilai tidak hanya dari bentuknya tetapi juga dari tujuan atau fungsinya. Pembagian ini menunjukkan bahwa Kant mencoba menjelaskan estetika secara lebih rinci

⁹⁰ Alifah Yasmin & Nala Alfia Chusna, "Paradigm Otonomi Estetika Dalam Diskursus Barat Dan Islam: Sebuah Analisis Kritis, *Journal Of Islamic And Occidental Studies*, Vol 3, No 2, (2025), Hal. 189-211

dengan memperhatikan berbagai bentuk pengalaman keindahan dalam kehidupan manusia.⁹¹

Selain itu, Kant juga mengaitkan estetika dengan gagasan teleologi atau tujuan dalam alam. Dalam pandangannya, alam tampak seolah-olah memiliki keteraturan dan tujuan tertentu, meskipun tujuan tersebut tidak dapat dibuktikan secara empiris. Pengalaman estetika terhadap alam membuat manusia merasakan adanya keteraturan yang harmonis, yang kemudian menimbulkan rasa kagum dan keindahan. Namun, Kant tetap menegaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dianggap sebagai bukti adanya tujuan metafisika secara nyata, melainkan hanya sebagai cara kerja daya pertimbangan manusia dalam memahami dunia.

Pada akhirnya, estetika Kant tidak hanya berbicara tentang keindahan dalam seni atau alam,

⁹¹ Tri Ayu Wiratno & Sudibyo, “ Keindahan Dalam Seni Sebagai Komofitas: Dampaknya Terhadap Kebudayaan, Moral, Dan Peradaban Manusia”, *Jurnal Seni Rupa Warna*, Vol 13, No 1, (Januari, 2025), Hal. 90-107

tetapi juga memiliki hubungan erat dengan moralitas manusia. Kant berpendapat bahwa kemampuan manusia untuk menghargai keindahan dapat melatih kepekaan batin dan mengarahkan manusia pada kesadaran moral yang lebih tinggi. Dengan kata lain, pengalaman estetika tidak sendiri, tetapi memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, estetika dalam pemikiran Kant tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki dimensi praktis dalam kehidupan manusia.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemikiran estetika Immanuel Kant merupakan sistem filsafat yang komprehensif dan mendalam. Estetika tidak lagi dipandang sebagai sekadar selera atau perasaan subjektif semata, tetapi sebagai hasil interaksi kompleks antara kemampuan rasional dan imajinatif manusia. Melalui konsep kesenangan tanpa kepentingan, universalitas tanpa konsep, serta harmoni

antara imajinasi dan pemahaman, Kant berhasil memberikan dasar filosofis yang kuat teori estetika modern. Sehingga, pemikirannya memberikan landasan mendasar filosofis yang kuat dalam memahami estetika sebagai pengalaman yang bersifat subjektif sekaligus memiliki nilai universal, serta relevan untuk menjelaskan cara manusia menilai keindahan dalam kehidupan modern.

Berdasarkan uraian mengenai biografi, karya-karya, tokoh yang mempengaruhi pemikiran, serta pemikiran filsafat Immanuel Kant, dapat dipahami bahwa etika deontologi Kant menekankan kewajiban moral, rasionalitas, dan imperatif kategoris sebagai dasar dalam menilai tindakan manusia. Konsep-konsep tersebut menjadi landasan penting dalam memahami penggunaan TikTok. Oleh karena itu, pada pembahasan selanjutnya akan dibahas analisis etika deontologi Immanuel Kant serta korelasinya dalam pencegahan penyebaran hoaks di TikTok.